

Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib

M. Asymar A. Pulungan

SMPN 2 Muarasipongi
pulungansabiq@gmail.com

Abstrak: Konsep dasar yaitu; Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad serta Pendidikan dalam perspektif Islam meliputi tiga konsep, yaitu: (1) Konsep Ta'lim; proses pendidikan yang mengarah pada aspek kognitif, dengan mengembangkan kemampuan, keterampilan siswa, (2) konsep tarbiyah; proses pengajaran untuk mengembangkan, membina yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. (3) konsep Ta'dib; Pendidikan yang menekankan pada aspek afektif, sehingga dapat membentuk pribadi yang beriman dan beramal shaleh. Ta'dib terbagi menjadi 4 jenis yaitu: (a) Ta'dibadab al-haqq, (b) Ta'dibadab al-khidmah, (c) Ta'dibadab al-syari'ah, (d) Ta'dibadab al-suhbah. Dalam pendidikan Islam peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta harus ada keseimbangan antara ketiga ranah tersebut, agar dapat mewujudkan sosok pribadi yang taqwa dan bertakwa serta menjalani kehidupan sebagai manusia. .

Kata Kunci: Konsep Dasar, Pendidikan Islam, Ta'lim, Tarbiyah, Ta'dib

Pendahuluan

Konsep berasal dari bahasa Inggris “concept” yang berarti “ide yang mendasari segala sesuatu objek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal-hal lain.

Berangkat dari pemikiran bahwa suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Namun sebelum masuk pada pembahasan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Islam terlebih dahulu perlu dijelaskan apa pengertian Pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini terciptanya *insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir.¹

Prof. H. Muhamad Daud Ali, S.H. berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.² Proses pemindahan nilai itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah, *Pertama* melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai berupa (Ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid-muridnya dari suatu generasi kegenerasi berikutnya. *Kedua* melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan

¹Armai Arif, M. A. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

²Muhamad Daud Ali dan Habiba Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 137.

mengerjakan pekerjaan tersebut. *Ketiga* melalui indoktrinasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengizinkan si penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan.

Terkadang apabila ingin membahas seputar Islam dalam Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan Sumber Daya Manusia muslim, sebagaimana Islam dipahami sebagai pegangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan meraih arah dan landasan etis serta moral pendidikan, atau dengan kata lain hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Zakiyah Darajat, 1983 :1).³

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar sebagai tempat berpijak yang baik dan kuat. Begitu juga dengan pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama harus mempunyai dasar yang baik.

Dalam aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh. Hal ini dimaksudkan agar yang terlingkupi dalam pendidikan mempunyai keteguhan dan keyakinan yang tegas sehingga praktek pendidikan tidak kehilangan arah dan mudah di pengaruhi dari luar pendidikan.

Adapun dasar pendidikan Islam dapat diketahui dari firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاولى الامر منكم فإن تنازعتم في شئ فمن الله والرسول

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul (Nya), dan ulil amri diantara kamu, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rosul (Sunahnya)”. (Q.S. An-Nisa : 59).⁴

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seluruh urusan umat Islam wajib berpegang teguh pada Al-Qur’an dan AS-Sunah. Sedang pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain ke arah kebaikan agar dapat hidup baik. Mentaati semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah. Kesemuanya itu harus benar-benar dalam ruang lingkup peraturan Allah. Dengan demikian dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan AS-Sunah.

Walaupun demikian, kedua sumber utama tersebut hanya mengandung prinsip-prinsip pokok saja, sehingga pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunnah sebagai nilai utama. Dengan demikian dasar pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur’an, Sunnah dan ijtihad.

Menurut Hasan Langgulung, ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, itulah yang asal. Kemudian datang sumber ketiga yaitu Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebutkan oleh Al-Qur’an dan Sunnah dengan masalah yang dihadapi oleh umat Islam pada masa tertentu, tetapi nash yang tegas tidak ada dalam Al-Qur’an, di sini digunakan qiyas. Kemudian sumber keempat adalah kemaslahatan umum pada suatu ketika yang dipikirkan patut menurut kacamata Islam. Sedang sumber yang kelima adalah kesepakatan

³Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (PT. Raja Grafindo, Jakarta : 2003), hal. 67.

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama RI, Jakarta :1989). hal. 128.

atau ijma' ulama' dan ahli fikir Islam pada suatu ketika yang dianggap sesuai dengan sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunah.⁵

Dalam hal ini *Zakiah Daradjat* juga mengungkapkan landasan pendidikan Islam itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi yang dapat dikembangkan dengan ijtihad.⁶

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa antara Hasan Langgung juga tokoh lainnya terdapat kesamaan dalam menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber atau dasar utama dalam pendidikan Islam. Juga ditambahkan di sini oleh Hasan Langgung bahwa qiyas, kemaslahatan umum, ijma' sebagai dasar pendidikan Islam yang lain, dan ini merupakan hasil ijtihad. Sedangkan ijtihad itu sendiri bukan hanya tiga hal tersebut, akan tetapi masih terdapat lagi hasil ijtihad yang lain seperti istishab, istihsan, urf, mazhab sahabi, serta syari'at sebelum Islam. Jadi ijtihad bisa berbentuk macam-macam hasil pemikiran seperti yang telah disebutkan. Dengan demikian Hasan Langgung lebih membatasi hasil ijtihad ini dengan qiyas, ijma' dan kemaslahatan umat tanpa menyebutkan hasil ijtihad yang lain. Dan di sini oleh Zakiah Daradjad hanya menyebutkan dengan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar asal, jadi lingkup ijtihad oleh Zakiah Daradjad adalah lebih luas dibandingkan dengan Hasan Langgung.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu gambaran bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan ijtihad. Adapun perlunya ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengertian pendidikan secara luas adalah "segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat".⁷

Sedangkan kaitannya dengan Islam, maka ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu: At-Tarbiyah (pengetahuan tentang ar-Rabb), At-Ta'lim (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan At-Ta'dib (integrasi ilmu dan amal).⁸

Mushtafa Al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.⁹

Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.¹⁰

M.Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, MA. (2003:60) memberikan pengertian "pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit."

⁵Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif, Bandung: 1980). hal. 93-94.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta: 1996). hal. 19.

⁷Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Mizan, Bandung: 1984). hal.60.

⁸Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta:1995). hal.121.

⁹ Abuddin Nata, *Kafita Selektia Pendidikan Islam*, (Angkasa, Bandung:2003). hal.59-60.

¹⁰ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1979), hal.399.

Setidak-tidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, yaitu:

Pertama, Pendidikan Islam menyangkut aspek jasmani dan rohani. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu pembinaan terhadap keduanya harus seimbang (tawazun).

Kedua, Pendidikan Islam berdasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Qs. Al-Baqarah [2] : 31)

Dari ayat di atas menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Ketiga, Adanya unsur takwa sebagai tujuan yang harus dicapai. Sebagaimana kita ketahui, bahwa takwa merupakan benteng yang dapat berfungsi sebagai daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari luar.

Berdasarkan pengertian dari tiga poin di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹¹

Jadi, Untuk membentuk disiplin hidup maka perlu adanya Pendidikan Islam. Yang mengembangkan kemampuan individu secara maksimal dan positif. Dalam pendidikan Islam itu sendiri terdapat konsep-konsep dalam mengembangkan kemampuan individu yaitu Ta’dib, Ta’lim dan Tarbiyah.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Ta’lim adalah proses pengajaran yang lebih mengarah pada aspek kognitif.
2. Konsep Tarbiyah adalah proses pengajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan peserta didik, yang mencakup Afektif, Kognitif dan Psikomotorik.
3. Konsep Ta’dib adalah suatu pendidikan yang lebih mengarah pada aspek Afektif.

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu Ta’lim, Tarbiyah dan Ta’dib. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Ta’lim

Kata ta’lim berasal dari kata dasar “allama” yang berarti mengajar, mengetahui.¹² Pengajaran (ta’lim) lebih mengarah pada aspek kognitif, ta’lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta’lim dengan: “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.¹³ Definisi ta’lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001).hal.32.

¹²Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, Jakarta : 2006),hal.18.

¹³Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*1992, hal.31.

apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.¹⁴ Mengacu pada definisi ini, ta'lim berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu” seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl : 78).

Dari pengertian diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Al-Asfahani menyebutkan bahwa Ta'lim adalah pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri mu'allim, disamping itu, ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran, karenanya, sebagaimana dikemukakan jalal, dalam konteks ta'lim, apa yang dilakukan Rasulullah bukan sekedar membuat umat islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.¹⁵

Tarbiyah

Dalam bahasa Arab, kata Al-Tarbiyah memiliki tiga akar kebakaan, yaitu:

1. Rabba, yarbu: yang memiliki makna tumbuh, bertambah, berkembang.
2. Rabbi, yarba: yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa.
3. Rabba, yarubbu: yang memiliki makna memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara.¹⁶

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.¹⁷

Tarbiyah (pendidikan) merupakan transformasi pengetahuan dari satu generasi kegenerasi, atau dari orang tua kepada anaknya. Transformasi pengetahuan ini dilakukan dengan penuh keseriusan agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur. Dengan terbentuknya individu seperti itu maka suatu pendidikan dapat terealisasikan tujuannya.

Dalam pendidikan (tarbiyah) ini mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, ketiga ranah tersebut harus dimiliki peserta didik, agar apa yang jadi visi misi lembaga institusi tertentu bisa terwujud tujuan pendidikannya, untuk itu maka pendidik dalam mendidik harus memiliki rasa keseriusan, keikhlasan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Agar peserta didik menjadi sosok yang diharapkan dan bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga masyarakat.

¹⁴Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2005), hal.47.

¹⁵ Al-Rasyidin, *Filsafah Pendidikan Islam*,(citapustaka media perintis, Bandung: 2008).hal.111.

¹⁶Abdul Mujib,*Op,Cit*,2006.hal.10-11.

¹⁷Ridwan Nasir,*Op,Cit*,2005.hal.48.

Musthafa Al-Maraghi membagi aktivitas Al-Tarbiyah menjadi dua macam:

1. *Tarbiyah Khalaqiyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya.
2. *Tarbiyah Diniyah Tahdibiyah*, pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia.¹⁸

Dalam pengertian tarbiyah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekedar menitik beratkan pada kebutuhan jasmani, tetapi diperlukan juga pengembangan kebutuhan psikis, sosial, etika dan agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam yang dilakukan harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai dan ilmu pengetahuan dan aktualisasi terhadap seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar mencetak peserta didik ke arah insan kamil, yaitu insan sempurna yang tahu dan sadar akan diri dan lingkungan.

Ta'dib

Kata ta'dib secara etimologis adalah bentuk masdar yang berasal dari kata "addaba", yang artinya membuat makanan, melatih dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik.¹⁹

Menurut Al-Naqaid, Al-Attas, ta'dib berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.²⁰

Dalam pengertian ta'dib di atas bahwasannya pendidikan dalam perspektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. Seperti halnya dengan cara mengajar, dengan mengajar tersebut individu mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya seorang pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik agar ditiru, memberikan pujian, dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dengan adanya konsep ta'dib tersebut maka terbentuklah seorang Individu yang muslim dan berakhlak. Pendidikan ini dalam sistem pendidikan dinilai sangat penting fungsinya, karena bagaimanapun sederhananya komunitas suatu masyarakat pasti membutuhkan atau memerlukan pendidikan ini terutama dalam pendidikan akhlak. Dari usaha pembinaan dan pengembangan ini diharapkan manusia mampu berperan sebagai pengabdikan Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang mulia yang dimiliki serta mampu memberi manfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Jadi terwujudlah sosok manusia yang beriman dan beramal shaleh.

Dalam konsep ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal.²¹ Hubungan antara ketiga sangat penting karena untuk tujuan pendidikan juga. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap apa yang diciptakan Allah di dunia ini yang direalisasikan dengan ilmu, dan konsekuensinya adalah amal. Ilmu harus dilandasi dengan iman, dengan iman maka ilmu harus mampu membentuk amal karena ilmu itu harus diandalkan kepada orang yang belum mengetahuinya, dengan terealisasinya unsur tersebut maka akan terwujudnya tujuan pendidikan.

Dalam sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan bahwa mereka memiliki jati diri sebagai pengabdikan Allah, serta ikut dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama. Atas dasar keimanan, mampu memelihara

¹⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rabani* (Gema Insani Press, Jakarta : 2000), hal. 17.

¹⁹Ridwan Nasir, *Op.Cit.*2005, hal.44.

²⁰Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*1992,hal.29.

²¹Ibid, hal. 52-53.

hubungan dengan Allah dan antara dirinya dengan sesama makhluk Allah, sedangkan realisasi dan keimanan itu terlihat dari kemampuan untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Ta'dib sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:²²

1. Ta'dib adab Al-Haqq, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran dan dengannya segala sesuatu diciptakan.
2. Ta'dib adab Al-Khidmah, pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian.
3. Ta'dib adab Al-Syari'ah, pendidikan tata krama yang tata caranya telah digariskan oleh Allah melalui wahyu.
4. Ta'dib adab Al-Shuhbah, pendidikan tata krama dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan saling tolong menolong.

Merujuk kepada informasi al-Qur'an pendidikan mencakup segala aspek jagat raya ini, bukan hanya terbatas pada manusia semata, yakni dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung. Konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.²³

Tarbiyah berasal dari kata Robba, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku Murabby (pendidik) sekalian alam. Kata Rabb (Tuhan) dan Murabby (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam ayat al-Qur'an:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَأَقْلُ رَّبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik Aku waktu kecil". (Q.S. Al-Israa' : 24)

Naquwif Al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan dalam konteks Ta'dib, yaitu pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara progresif dalam diri manusia mengenai tempat yang sebenarnya dari segala sesuatu dalam susunan penciptaan, yang membimbing seseorang pada pengenalan dan pengakuan terhadap kebenaran tuhan dalam tatanan wujud dan eksistensi.²⁴

Kata Rabb di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada obyek-obyek yang sangat banyak. Kata Rabbini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata Rabb dengan kata alam tersebut seperti pada surat Al-A'raf ayat 61:

قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi Aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam".

Pendidikan diistilahkan dengan ta'dib, yang berasal dari kata kerja "addaba". Kata al-ta'dib diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik (Samsul Nizar, 2001: 90). Kata ta'dib tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada praktek yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak (Jalaluddin, 2003: 125). Allah juga menjelaskan, bahwa sesungguhnya Rasul adalah sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian.

²²Abdul Mujib, *Op.cit*, 2006, hal. 20-21.

²³Abd al- Ghani 'Abud, *Dirasat Muqaranat li Tarikh al - Tarbiyah*, (Kairo : Dar al- Fikr al-Arabi, 1987), h. 203

²⁴Al-Rasyidin, *Op.Cit*, 2008.hal.117.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Selanjutnya Rasulullah Saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

Pendidikan disebut dengan ta’lim yang berasal dari kata ‘alama berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan ta’lim dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik (Jalaluddin, 2003: 133). Proses pembelajaran ta’lim secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur’an ketika penciptaan Adam As oleh Allah Swt. Adam As sebagai cikal bakal dari makhluk ber peradaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam As) sama sekali kosong. Sebagaimana tertulis dalam surat al-Baqarah ayat 31 dan 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ وَاعْلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka menjawab, “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Dari Penjelasan ketiga konsep di atas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai al-Qur’an yaitu membentuk akhlak al-karimah.

Kesimpulan

Pendidikan Islam yang sejalan dengan konsep pendidikan menurut al-Qur’an terangkum dalam tiga konsep yaitu pendidikan tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Pendidikan dalam konsep tarbiyah lebih menerangkan pada manusia bahwa Allah memberikan pendidikan melalui utusan-Nya yaitu Rasulullah Saw dan selanjutnya Rasul menyampaikan kepada para ulama, kemudian para ulama menyampaikan kepada manusia. Sedangkan pendidikan dalam konsep ta’lim merupakan proses tranfer ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelektualitas peserta didik. Kemudian ta’dib merupakan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan akhlak peserta didik.

Konsep pendidikan menurut al-Qur’an terangkum dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan di dalam Kitab al-Qur’an itu sendiri seperti pada ayat-ayat yang telah dijelaskan yaitu surat al-Baqarah ayat 31-34, 129, dan 151 menjelaskan tentang pelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Adam As, dan pokok-pokok pendidikan yang diberikan Rasul kepada umatnya. Surat Luqman ayat 13-14 berisi tentang konsep pendidikan utama yakni pendidikan orang tua terhadap anak.

Bibliografi

- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana Prenada Media, Jakarta: 2006.
- Al-Rasyidin, Filsafah Pendidikan Islam, Citapustaka Media Perintis, Bandung: 2008.
- Andopa, Alpaqih, H. Hardivizon, dan Nurma Yunita. "The Meaning of Nafs in the Qur'an Based on Quraish Shihab's Interpretation." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2018): 139–62. doi:10.29240/ajis.v3i2.578.
- Arif, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat Zakiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta: 1996.
- Daud Ali, Muhamad dan Daud, Habiba. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Farida, Umma, H. Hardivizon, dan Abdurrohman Kasdi. "Menyingkap Maqasid Profetik dalam Hadis tentang Relasi Laki-Laki dan Perempuan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 November 2021): 819–42. doi:10.29240/alquds.v5i2.3319.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, dan Hardivizon Hardivizon. "Ideologi Bencana Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Kata Fitnah Pada Surah Al-Anbiya[21]:35 Dengan Teori Ma'na-Cum-Maghza)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (31 Desember 2021): 83–94. doi:10.15575/al-bayan.v6i2.13839.
- Hardivizon, H. "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis)." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 101–24. doi:10.29240/bjpi.v2i2.287.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. "Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Mahasiswa." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- [Http://samsenyum.blogspot.com/2013/02/konsep-pendidikan-menurut-islam.html](http://samsenyum.blogspot.com/2013/02/konsep-pendidikan-menurut-islam.html).
- Jalaludin, Teologi Pendidikan, PT. Raja Grafindo, Jakarta: 2003.
- Kisworo, Budi, dan H. Hardivizon. "Telaah Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual Terhadap Makna Kata Syahida pada QS. al-Baqarah ayat 185." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 163–80. doi:10.29240/alquds.v4i1.1473.
- Langgulung Hasan, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung: 1980.
- Mahmud Ali Abdul Halim, Pendidikan Ruhani, Gema Insani Press, Jakarta: 2000.
- Muhammad Al-Naqib Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam. Mizan, Bandung: 1984.
- Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Bulan Bintang, Jakarta: 1979.
- Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. "Improving Students' Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model." *International Journal of Instruction* 15, no. 3 (2022): 451–64.

Nasir Ridwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2005.

Nata Abuddin, Kafita Selektta Pendidikan Islam, Angkasa, Bandung: 2003.

Nizar, Samsul, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Sholihin, Muhammad, Hardivizon Hardivizon, Deri Wanto, dan Hasep Saputra. "The Effect of Religiosity on Life Satisfaction: A Meta-Analysis." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 10. doi:10.4102/hts.v78i4.7172.

Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Jakarta: 1989.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta: 1995.